

## HUBUNGAN PERSEPSI TERHADAP HOBI SUAMI BERBURU BABI DENGAN KEPUASAN PERNIKAHAN ISTRI DI KOTA PADANG

**Ferizqo Ramadhanu, Yanladila Yeltas Putra, Tesi Hermaleni**

Universitas Negeri Padang

*e-mail:* ferizqoramadhanu@gmail.com

*Abstract: Relationship perceived of husband's hobby with marital satisfaction of wife. The main purpose of this research is to describes the relationship perceived of husband's hobby hunting pigs with marital satisfaction of wife in Padang. The population were the wives who have husband that his hobby is hunting pigs in Padang with 30 wives that gained by incidental sampling. Data was collected use scale of perceived and scale of marital satisfaction. The data were processed using statistical technique of correlational product moment. These findings are  $r=0.445$  and  $p=0.014$  ( $p<0.05$ ). It showed that there was significant positive relationship between perceived of husband's hobby hunting pigs with marital satisfaction of wife in Padang.*

*Keywords: Perceived husband's hobby, marital satisfaction, and hunting pigs.*

**Abstrak: Hubungan persepsi terhadap hobi suami berburu babi dengan kepuasan pernikahan istri.** Tujuan penelitian ini mendeskripsikan hubungan antara persepsi terhadap hobi suami berburu babi dengan kepuasan pernikahan istri di Kota Padang. Populasi penelitian adalah istri memiliki suami yang hobinya berburu babi berada di kota Padang sebanyak 30 orang melalui *incidental sampling*. Pengumpulan data menggunakan skala persepsi dan skala kepuasan pernikahan. Data diolah dengan menggunakan teknik statistik korelasi *product moment*. Hasil penelitian  $r=0.445$  dan  $p=0.014$  ( $p<0.05$ ) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap hobi suami berburu babi dengan kepuasan pernikahan istri di Kota Padang.

**Kata kunci:** Persepsi hobi suami, kepuasan pernikahan, dan berburu babi.

## PENDAHULUAN

Berburu babi merupakan suatu permainan rakyat yang telah menjadi bagian dari kehidupan budaya pada masyarakat Minangkabau di Provinsi Sumatera Barat. Aktifitas budaya ini merupakan satu bentuk tradisi yang masih terpelihara dengan baik, karena hingga saat ini bentuk permainan rakyat ini terus diwariskan turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurut Kasman (2014), aktifitas buru babi dipandang sebagai suatu sistem sosial yang memiliki kebudayaan sendiri, bukan sebagai sub-kebudayaan. Sebagai suatu kebudayaan, aktifitas buru babi ini memiliki nilai-nilai yang menjadi pedoman bagi individu pada setiap perilaku dalam aktifitas buru babi. Berburu babi sebenarnya hampir terdapat pada semua masyarakat yang tinggal di pedesaan yang berbatasan langsung dengan daerah areal hutan.

Selain masyarakat pedesaan, berburu babi ini juga banyak dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan (Soeprayogi, 2004). Dalam hal ini berburu hama babi hutan dilakukan untuk menekan angka kematian pada babi hutan. Apabila babi hutan terlalu banyak, maka akan menimbulkan konflik dan kerugian bagi masyarakat pada sektor pertanian dan perkebunan, bahkan babi hutan bisa masuk

ke perkampungan dan menyerang warga, oleh karena itu dilakukanlah kegiatan perburuan pada hama babi hutan untuk mengendalikan populasi hama babi hutan untuk mengendalikan populasi hama babi hutan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No.13/1994 pada Kementerian Pertanian (KEMENTAN) tahun 2012 tahun 2012 menyebutkan tentang Perburuan Satwa Buru, terdapat di dalamnya babi hutan menjadi salah satu target buru yang boleh diburu kapan saja oleh perorangan ataupun komunitas.

Soeprayogi (2004) menyatakan bahwa kegiatan berburu babi merupakan kegiatan memburu babi yang dilakukan secara bersama-sama dan terkoordinir dengan bantuan anjing-anjing pemburu dan berlangsung hampir setiap minggu di sepanjang tahun kecuali pada minggu-minggu sepanjang bulan ramadhan. Hobi berburu babi bisa menjadi salah satu pilihan olahraga yang sangat baik untuk kesehatan jasmani. Hal ini dapat dilihat dari tata cara perawatan anjing berburu, dimana setiap anjing berburu yang diikat atau dipelihara di dalam kandang dibawa keluar kandang setiap pagi dan sore hari agar tidak buang air di dalam kandang, kemudian anjing tersebut dibawa berjalan sejauh mungkin yang

berguna untuk melatih pernafasan dan kekuatan otot-otot anjing dan untuk manusia hal tersebut bisa juga sebagai media olahraga yang tidak membutuhkan persiapan khusus dan tempat yang khusus, karena dengan berjalan kaki tubuh manusia akan lebih sehat.

Hal ini senada dengan pendapat Fujiwara, dkk (2015) yaitu individu yang beraktifitas dalam olahraga dan budaya akan memperoleh manfaat, baik bagi fisik dan mental individu tersebut, berupa meminimalisir tingkat depresi dan meningkatkan kesehatan fisik. Selain itu hobi berburu babi bisa sebagai tempat untuk penambah teman ataupun menjalin relasi bisnis bagi sesama penggemar olahraga berburu babi karena apabila anjing yang dimiliki sangat mahir dalam berburu maka akan bernilai materi yang tinggi. Sesuai juga hasil wawancara yang dilakukan kepada 15 orang laki-laki yang memiliki hobi berburu babi dan sudah menikah, 12 orang dari mereka mengatakan bahwa, hobi berburu babi merupakan salah satu sarana olahraga yang membantu dalam kebugaran fisik tanpa memerlukan persiapan yang khusus. Kemudian dengan hobi berburu babi para pemburu bisa menambah teman ataupun relasi bisnis terkait hobi ataupun diluar hobi.

Namun pada saat ini hobi berburu babi sudah banyak menjadi salah satu ajang adu gengsi bagi para penikmatnya dan hal ini

mengakibatkan para pemburu lebih mementingkan kepentingan hobi dibandingkan keperluan pribadi ataupun keluarga. Hal itu dilakukan karena ada kepuasan yang didapatkan ketika anjing pemburu yang dimiliki oleh pemburu menjadi perbincangan banyak orang. Sehingga pada saat jam kerja pun para penghobi berburu babi rela meninggalkan pekerjaannya untuk bisa pergi berburu salek dengan sesama pemburu guna melatih anjing pemburu yang dimiliki agar bisa lebih mahir dalam berburu. Hal ini senada oleh pendapat Arifin (2012) yang menyatakan bahwa kegiatan berburu babi hanya dilakukan demi kepuasan laki-laki.

Hal ini dikuatkan dengan kesimpulan yang sudah diambil setelah melakukan wawancara dengan salah seorang istri dari suami yang hobi berburu babi di kota Padang pada hari minggu, 25 September 2018. Subjek tersebut mempersepsikan hobi yang dijalani oleh suaminya negatif. Hal tersebut terjadi karena suami rela tidak bekerja hanya untuk berburu babi dan pada hari minggu yang seharusnya dihabiskan bersama keluarga, suaminya pergi berburu bersama teman sehobinya, sehingga istri merasa ditinggalkan.

Persepsi menurut Atkinson (2000) merupakan proses dimana kita mengorganisasi dan menafsirkan pola stimulus di dalam lingkungan. Dalam

memperepsikan sesuatu hal, dilakukan penilaian berdasarkan kesatuan kognisi, afeksi dan konasi terhadap suatu stimulus yang muncul. Thoha (1995) mengatakan persepsi adalah suatu proses kognisi yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya baik melalui penglihatan. Selain proses kognisi dari persepsi istri terhadap suami, komunikasi interpersonal antara suami dan istri juga sangat berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan istri.

Pernikahan menurut Sudarsono (dalam Marwisni, 2004) adalah suatu ikatan suci dan luhur antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan menjadi suami-istri dan dihalalkan hubungan seksual dengan tujuan mencapai keluarga sakinah, penuh kasih sayang, kebajikan dan saling penyantun. Hal tersebut juga senada dengan pendapat, Srisusanti dan Zulkaida (2013) yang menemukan bahwa faktor yang paling dominan mempengaruhi kepuasan pernikahan pada istri adalah faktor hubungan interpersonal yang didalamnya dijelaskan mengenai hubungan komunikasi suami kepada istri serta berbagi waktu bersama.

Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti terhadap 10 orang yang sudah menikah, 7 diantaranya mengaku cukup sulit untuk mengutarakan pemikirannya sehingga lebih banyak memilih untuk diam ketika terjadi perselisihan antara suami istri.

Pasangan yang tidak dapat menghadapi problema-problema dan tidak dapat mengutarakan apa yang dirasakan maka, perceraian merupakan jalan alternatif. Hal tersebut dikarenakan komunikasi yang tidak lancar diantara pasangan menjadi penyebab rusaknya keluarga.

Hasil penelitian Olson, DeFrain & Skogrand (2011) dalam menyimpulkan bahwa suami istri merasa puas dalam hubungannya sebanyak 90% jika saling berkomunikasi dan 96% merasa puas jika dapat menyatakan perasaan yang sebenarnya kepada pasangan. Hal ini juga ditekankan oleh Budiarti (2015) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap kepuasan. Ardini (2013) juga menyatakan bahwa persepsi memiliki hubungan yang signifikan positif terhadap kepuasan. Duvall dan Miller (1985) menyatakan bahwa setiap individu yang berada dalam hubungan pernikahan menginginkan kepuasan di dalam hubungan mereka.

Kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh suami dan istri memiliki arti yang berbeda. Bagi suami umumnya kepuasan pernikahan berarti sebagai terpenuhinya perasaan dihargai kesetiaan dan perjanjian terhadap masa depan dari hubungan tersebut. Sedangkan bagi istri kepuasan pernikahan berarti terpenuhinya kebutuhan ekonomi,

kebutuhan didengarkan oleh pasangan dan terpenuhinya rasa aman.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan di atas diketahui bahwa dalam menjalani pernikahan diperlukan keterbukaan, rasa percaya, mencintai, dan menghargai untuk mencapai kepuasan dalam pernikahannya. Namun, pada kenyataannya tidak semua pasangan mampu secara terbuka mengungkapkan perasaan dan pemikiran yang ada dalam dirinya terhadap suatu persoalan. Sehingga peneliti menganggap hal ini merupakan sesuatu yang penting bahwa setiap pasangan yang sudah menikah agar bisa saling berkomunikasi lebih baik agar tidak mempersepsikan sesuatu hal dengan terlalu cepat. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui “Hubungan Persepsi Terhadap Hobi Suami Berburu Babi Dengan Kepuasan Pernikahan Istri di Kota Padang”.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kuantitatif korelasional. Menurut Yusuf (2010) penelitian korelasional adalah suatu tipe penelitian untuk melihat hubungan antara satu atau beberapa variabel dengan satu atau beberapa variabel lain. Variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel *dependent* (kepuasan pernikahan istri) dan satu variabel *independent* (persepsi terhadap hobi suami berburu babi).

Populasi dalam penelitian ini adalah istri yang memiliki suami hobi berburu babi di daerah Sumatera Barat. Teknik sampling dari penelitian ini adalah *incidental sampling*. Sampel penelitian ini adalah 30 orang istri yang memiliki suami hobi berburu babi di kota Padang. Dalam penelitian ini akan memakai dua skala, yaitu skala kepuasan pernikahan untuk mengukur tingkat kepuasan pernikahan istri dan skala persepsi untuk mengukur persepsi terhadap hobi suami berburu babi di kota Padang.

Skala persepsi disusun sendiri oleh peneliti yang mengacu pada aspek persepsi yang dikemukakan oleh Baron dan Byrne, sedangkan skala kepuasan pernikahan disusun sendiri oleh peneliti yang mengacu pada aspek kepuasan pernikahan yang dikemukakan oleh Mackey dan O'Brien. Aitem dalam angket penelitian terdiri dari pernyataan dengan 5 pilihan jawaban yaitu sangat sesuai, sesuai, netral, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai.

Pada skala persepsi didapatkan skor validitas 0.329-0.840 dengan skor reliabilitas 0.952. Pada skala kepuasan pernikahan didapatkan skor validitas 0.306-0.683 dengan skor reliabilitas 0.869. Selanjutnya peneliti mengolah data dengan menggunakan teknik statistik *Product Moment Correlation Coefficient* oleh Pearson yang dibantu dengan program perangkat lunak statistik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian memperlihatkan persepsi istri terhadap hobi suami berburu

babi di Kota Padang berada pada kategori netral yaitu sebesar 90%. Kategorisasi interpretasi skor persepsi ini berdasarkan masing-masing aspek secara rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1. Pengkategorian subjek berdasarkan Aspek Persepsi**

Aspek	Kategori	Skor	F	Persentase (%)	
Komunikasi Verbal	Non	Sangat Baik	$40.05 < X$	0	0 %
		Baik	$33.35 < X \leq 40.05$	7	23.3 %
		<b>Netral</b>	<b><math>26.65 &lt; X \leq 33.35</math></b>	<b>19</b>	<b>63.4 %</b>
		Buruk	$19.95 < X \leq 26.65$	4	13.3%
		Sangat Buruk	$X < 19.95$	0	0 %
	<b>Total</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>	
Atribusi		Sangat Baik	$28.05 < X$	0	0 %
		Baik	$23.35 < X \leq 28.05$	9	30 %
		<b>Netral</b>	<b><math>18.65 &lt; X \leq 23.35</math></b>	<b>20</b>	<b>66.7%</b>
		Buruk	$13.95 < X \leq 18.65$	1	3.3 %
		Sangat buruk	$X < 13.95$	0	0 %
	<b>Total</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>	
Pembentukan Kesan		Sangat Baik	$28.05 < X$	0	0 %
		Baik	$23.35 < X \leq 28.05$	3	10 %
		<b>Netral</b>	<b><math>18.65 &lt; X \leq 23.35</math></b>	<b>22</b>	<b>73.3 %</b>
		Buruk	$13.95 < X \leq 18.65$	5	16.7 %
		Sangat Buruk	$X < 13.95$	0	0 %
	<b>Total</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>	
Akurasi Persepsi Sosial		Sangat Baik	$31,95 < X$	0	0 %
		Baik	$26,65 < X \leq 31,95$	13	43.3 %
		<b>Netral</b>	<b><math>21,35 &lt; X \leq 26,65</math></b>	<b>15</b>	<b>50 %</b>
		Buruk	$16,05 < X \leq 21,35$	2	6.7 %
		Sangat Buruk	$X < 16,05$	0	0 %
	<b>Total</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>	

Selanjutnya hasil penelitian memperlihatkan kepuasan pernikahan istri yang memiliki suami hobi berburu babi di kota Padang berada pada kategori sedang

yaitu sebesar 63.4%. Kategorisasi interpretasi skor kepuasan pernikahan berdasarkan masing-masing aspek secara rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 2. Pengkategorian Subjek Berdasarkan Aspek Kepuasan Pernikahan**

<b>Aspek</b>	<b>Kategori</b>	<b>Skor</b>	<b>F</b>	<b>(%)</b>
Konflik	Sangat Tinggi	$24 < X$	2	6.7%
	Tinggi	$20 < X \leq 24$	10	33.3%
	<b>Sedang</b>	<b><math>16 &lt; X \leq 20</math></b>	<b>15</b>	<b>50%</b>
	Rendah	$12 < X \leq 16$	3	10%
	Sangat Rendah	$X < 12$	0	0%
<b>Total</b>			<b>30</b>	<b>100%</b>
Pengambilan Keputusan	Sangat Tinggi	$28.05 < X$	2	6.7%
	Tinggi	$23.35 < X \leq 28.05$	12	40%
	<b>Sedang</b>	<b><math>18.65 &lt; X \leq 23.35</math></b>	<b>14</b>	<b>46.6%</b>
	Rendah	$13.95 < X \leq 18.65$	2	6.7%
	Sangat Rendah	$X < 13.95$	0	0%
<b>Total</b>			<b>30</b>	<b>100%</b>
Komunikasi	Sangat Tinggi	$12 < X$	1	3.3%
	Tinggi	$10 < X \leq 12$	10	33.3%
	<b>Sedang</b>	<b><math>8 &lt; X \leq 10</math></b>	<b>11</b>	<b>36.7%</b>
	Rendah	$6 < X \leq 8$	7	13.4%
	Sangat Rendah	$X < 6$	1	3.3%
<b>Total</b>			<b>30</b>	<b>100%</b>
Nilai relasional	Sangat Tinggi	$31,95 < X$	0	0%
	<b>Tinggi</b>	<b><math>26,65 &lt; X \leq 31,95</math></b>	<b>15</b>	<b>50%</b>
	Sedang	$21,35 < X \leq 26,65$	9	30 %
	Rendah	$16,05 < X \leq 21,35$	6	20 %
	Sangat Rendah	$X < 16,05$	0	0%
<b>Total</b>			<b>30</b>	<b>100%</b>
Keintiman	Sangat Tinggi	$28.05 < X$	1	3.3 %
	Tinggi	$23.35 < X \leq 28.05$	6	20 %
	<b>Sedang</b>	<b><math>18.65 &lt; X \leq 23.35</math></b>	<b>19</b>	<b>63.4%</b>
	Rendah	$13.95 < X \leq 18.65$	4	13.3%
	Sangat Rendah	$X < 13.95$	0	0%
<b>Total</b>			<b>30</b>	<b>100%</b>

Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linieritas sebagai prasyarat uji hipotesis. Berdasarkan uji normalitas sebaran variabel kepuasan pernikahan diperoleh K-SZ sebesar 0.640 dan nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0.807 ( $p > 0.05$ ). Variabel persepsi diperoleh K-SZ sebesar 0.768 dan nilai Asymp. Sig (2-tailed)

sebesar 0.598 ( $p > 0.05$ ). Uji normalitas menunjukkan bahwa kedua variabel dalam penelitian ini terdistribusi normal. Jadi data penelitian ini bisa dianalisis dengan statistik non parametrik karena telah memenuhi syarat berdistribusi normal.

Hasil uji linieritas pada penelitian ini menyatakan bahwa nilai linieritas pada persepsi terhadap kepuasan pernikahan

adalah  $F=8.99$  dan  $p=0.01$  ( $p<0.05$ ), dengan demikian berarti asumsi linier dalam penelitian ini terpenuhi. Berdasarkan hasil analisis korelasi yang dilakukan, hubungan persepsi dengan kepuasan pernikahan diperoleh koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar 0.445 menandakan kekuatan hubungan antara variabel persepsi dengan kepuasan pernikahan berada pada kategori moderat/sedang dengan nilai  $p=0.014$  ( $p<0.05$ ) menandakan terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi dengan kepuasan pernikahan, artinya semakin baik persepsi maka semakin tinggi pula kepuasan pernikahan pada istri yang memiliki suami hobi berburu babi di kota Padang. Sebaliknya, semakin buruk persepsi maka semakin rendah pula kepuasan pernikahan pada istri yang memiliki suami hobi berburu babi di kota Padang.

### **Pembahasan**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan persepsi terhadap hobi suami berburu babi dengan kepuasan istri di kota Padang. Berdasarkan uji korelasi diperoleh adanya hubungan positif yang signifikan antara persepsi dengan kepuasan pernikahan artinya semakin baik persepsi maka semakin tinggi kepuasan pernikahan. Begitu sebaliknya semakin buruk persepsi maka semakin rendah kepuasan pernikahan. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Budiarti (2015), Ardini

(2013) bahwa persepsi memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kepuasan pernikahan.

Hasil pengkategorian skala kepuasan pernikahan dan distribusi skor dari semua sampel penelitian diperoleh skor kepuasan pernikahan secara umum berada pada kategori sedang, artinya kepuasan pernikahan istri yang memiliki suami hobi berburu babi tergolong cukup bahagia. Bagwell (2006) menyebutkan bahwa kepuasan pernikahan yang digambarkan dengan sederhana menjadi puas hati dan bahagia dengan satu pernikahan. Kepuasan pernikahan mengacu pada penilaian subjektif seseorang terhadap kualitas hubungan mereka dalam pernikahan.

Berdasarkan hasil penelitian kepada subjek secara keseluruhan, pengkategorian masing-masing aspek kepuasan pernikahan menurut Mackey & O'Brien (1995) menunjukkan pada aspek pertama yaitu konflik berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan istri yang memiliki hobi berburu babi kadang-kadang mengalami konflik dengan suaminya saat istri diabaikan oleh suami karena hobi tersebut. Suami dan istri tidak dapat menyelesaikan konflik yang terjadi, mereka akan memiliki kepuasan pernikahan yang rendah. Diskusi secara tatap muka dapat menjadi solusi dalam penyelesaian konflik yang terjadi.

Aspek kedua kepuasan pernikahan yaitu pengambilan keputusan berada pada kategori sedang, artinya istri yang memiliki suami hobi berburu babi cukup mampu membuat keputusan dengan suami mengenai pembagian pengasuhan anak dan sebagainya. Menurut Mackey & O'Brien (1995) mengatakan pasangan dapat membuat keputusan secara bersama-sama mengenai beberapa hal seperti kegiatan rekreasi, pembelian dan persoalan anak atau pengasuhan yang berhubungan dengan kepuasan dalam pernikahan.

Aspek ketiga kepuasan pernikahan yaitu komunikasi berada pada kategori sedang. Mackey & O'Brien (1995) mengemukakan komunikasi bagian yang erat dalam sebuah hubungan. Pasangan yang mampu mencapai kepuasan dalam pernikahannya memiliki komunikasi yang positif dan komunikasi langsung dengan pasangannya. Artinya istri yang memiliki suami hobi berburu babi cukup mampu menjalin komunikasi dengan suami mengenai hobi tersebut.

Aspek keempat kepuasan pernikahan yaitu nilai relasional berada pada kategori tinggi, artinya istri yang memiliki suami hobi berburu babi memiliki kualitas individu yang baik sehingga istri percaya pada suami tentang apa saja hak-haknya dalam keluarga. Menurut Mackey & O'Brien (1995) mengemukakan nilai relasional mengarah kepada kualitas individu dan pasangannya

dalam menjalin hubungan. Adanya beberapa nilai relasional yang berkaitan dengan kepuasan pernikahan seperti kepercayaan satu sama lain dan memiliki hak yang sama dalam pernikahan.

Terakhir, aspek kelima kepuasan pernikahan yaitu intimasi berada pada kategori sedang. Menurut Mackey & O'Brien (1995) mengatakan *intimacy* akan ditemukan sepanjang pernikahan dalam hubungan yang memuaskan. Adapun keintiman yang dapat dirasakan oleh pasangan baik keintiman fisik maupun psikologis. Hal ini menunjukkan bahwa keintiman istri yang memiliki suami hobi berburu babi cukup memuaskan, baik keintiman fisik maupun psikologis.

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa variabel yang berhubungan signifikan dengan kepuasan pernikahan yaitu variabel persepsi. Thoha (1995) menambahkan bahwa persepsi merupakan pemahaman seseorang yang didapatkan dari proses kognisi yang berguna untuk mengetahui tentang apa yang terjadi di sekitarnya dan memahami setiap tindakan yang dilihat. Persepsi adalah proses dimana kita mengorganisasi dan menafsirkan pola stimulus di dalam lingkungan (Atkinson dkk, 2000). Persepsi pada subjek penelitian secara keseluruhan berada pada kategori netral, artinya istri yang memiliki suami hobi berburu babi belum sepenuhnya mengemukakan pendapat mengenai hobi

tersebut. istri belum mampu menyimpulkan apa yang dia lihat, rasa, dengar, dan sebagainya tentang hobi suaminya berburu babi, sehingga pemahaman istri cukup berpengaruh dalam memperlakukan suaminya sehari-hari.

Pada pengkategorian masing-masing aspek dari persepsi rata-rata berada pada kategori netral. Hal ini menunjukkan bahwa istri memiliki suami hobi berburu babi cukup mampu mengemukakan pendapat mereka terhadap hobi suami. Aspek pertama dari persepsi yaitu komunikasi non verbal berada pada kategori netral. Baron dan Byrne (2004) menyatakan komunikasi non verbal adalah komunikasi antar individu tanpa melibatkan isi bahasa lisan, namun mengandalkan bahasa-bahasa non lisan melalui ekspresi wajah kontak mata, dan bahasa tubuh. Tanpa bahasa lisan pun individu akan mengerti maksud dan tujuan dari individu lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa istri memiliki suami yang hobinya berburu babi cukup mampu mengemukakan apa yang dipikirkan tentang hobi suami berburu babi kadang-kadang menyampaikan hal itu melalui ekspresi wajah, kontak mata, dan bahasa tubuh.

Aspek kedua dari persepsi yaitu atribusi berada pada kategori netral. Menurut Baron dan Byrne (2004), atribusi adalah proses-proses untuk mengidentifikasi penyebab dari tindakan orang lain dan mengetahui apa yang kemudian akan

dilakukan oleh orang tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa istri cukup mampu mengidentifikasi resiko hobi suami dan apa saja yang dilakukan suami untuk hobinya tersebut.

Aspek ketiga dari persepsi yaitu pembentukan kesan dan mengelola kesan berada pada kategori netral. Baron dan Byrne (2004) mengemukakan bahwa pembentukan kesan merupakan proses dimana kita menyusun kesan tentang seseorang melalui perspektif kognitif. Mengelola kesan merupakan usaha seseorang untuk menampilkan kesan pertama yang disukai pada orang lain. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan istri memiliki suami yang hobinya berburu babi belum sepenuhnya mampu melakukan pembentukan kesan maupun mengelola kesan.

Aspek terakhir dari persepsi yaitu akurasi persepsi sosial berada pada kategori netral. Menurut Baron dan Byrne (2004) menyatakan akurasi persepsi sosial berasal dari beberapa tindakan yang dilakukan dan informasi yang ditemukan seseorang, mampu menyusun persepsi dan kesan yang akurat terhadap individu lainnya. Hal ini menunjukkan istri memiliki suami yang hobinya berburu babi cukup mampu menyusun persepsi dan kesan terhadap hobi suami tersebut yang mempengaruhi tindakan istri serta informasi yang didapatkan istri tentang berburu babi.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis mengenai hubungan antara persepsi terhadap hobi suami berburu babi dengan kepuasan pernikahan istri di kota Padang, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara umum persepsi istri terhadap hobi suami berburu babi berada pada kategori sedang.
2. Secara umum kepuasan pernikahan istri memiliki suami yang hobinya berburu babi berada pada kategori netral.
3. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi memiliki pengaruh yang moderat/sedang terhadap kepuasan pernikahan. Hasil tersebut diperkuat dengan korelasi yang positif dan signifikan pada tiap aspek dari kedua variabel.

### Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan, berikut ini disampaikan beberapa saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak yang terkait:

1. Bagi istri yang memiliki suami hobi berburu babi diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi atau masukan terkait persepsi dengan kepuasan pernikahan dan memberikan

alternatif untuk mengetahui permasalahan kepuasan pernikahan. Salah satunya dengan sering mengemukakan pendapat dengan suami dan mengatur waktu supaya suami sering bersama istri dan anak. Istri diharapkan meningkatkan komunikasi dan memberi penjelasan pada suami jika istri sering diabaikan karena hobi tersebut.

2. Kepada praktisi bidang Psikologi atau praktisi bidang lain yang ingin merancang sebuah program pengabdian masyarakat dapat mensosialisasikan kepada wanita yang akan menikah dengan laki-laki yang memiliki hobi berburu babi dan beri penjelasan apa saja resiko yang akan dihadapi serta bagaimana solusinya. Wanita tersebut diharapkan untuk selalu terbuka kepada pasangan melalui cara yang tepat dalam upaya menjaga stabilitas keharmonisan keluarga.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan persepsi maupun kepuasan pernikahan, agar hasil penelitiannya dapat lebih baik dan lebih lengkap lagi dan peneliti selanjutnya agar lebih mempersiapkan diri dalam proses pengambilan data, serta ditunjang pula dengan wawancara dan observasi lebih mendalam.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ardini, P. D. (2013). Hubungan persepsi keadilan kompensasi dengan kepuasan kerja pada karyawan PT. Agus Jaya Mojokerto. *Artikel*. Universitas Negeri Malang.
- Arifin, Z. (2012). Buru babi: politik identitas laki-laki Minangkabau. *Jurnal Humaniora*. Vol. 24, Hal: 29-36.
- Atkinson, R. L, Atkinson, R. C., & Hilgrad, E. R. (2000). *Pengantar psikologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bagwell, E., K. (2006). Factors influencing marital satisfaction with a specific focus on depression. *Senior Honors Theses*.
- Baron, R. A. & Byrne, D. (2004). *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Duvall, E. M., & Miller, C. M. (1985). *Marriage and family development. Edisi keenam*. New York: Harper & Row Publishers.
- Fujiwara, D., Kudra, L., Cornwall, T., Laffan, K., & Dolan, P. (2015). *Further analysis to value the health and educational benefits of sport and culture*. www.gov.uk.
- Kasman, S. (2014). Fungsi muncak dalam aktifitas buru babi. *Skripsi*. Universitas Andalas
- Kementerian Pertanian, (KEMENTAN), (2012). *Keragaan data iklim, organisme pengganggu tanaman dan bencana alam*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian: Kementerian Pertanian
- Mackey, R., & O'Brien, B. A. (1995). *Lasting Marriages: Men and women growing together*. Westport: Praeger Publishers.
- Marwisni, H. (2004). *Bahan ajar psikologi keluarga*. Padang: FIP UNP.
- Olson, D. H., DeFrain, J., & Skogrand, L. (2011). *Marriages and families: intimacy, diversity, and strenghts (four edition)*. New York: The McGraw Hill Companies.
- Soeprayogi, H. (2004). Berburu babi; Kajian antropologis terhadap permainan rakyat Minangkabau sebagai salah satu bentuk identitas budaya di Sumatera Barat. *Artikel*. Universitas Sumatera Utara.
- Srisusanti, S., & Zulkaida, A. (2013) Studi deskriptif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan pada istri. *UG Jurnal*. Vol. 7, No. 06.
- Thoha, M. (1995). *Perilaku organisasi konsep dasar dan aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yusuf, A. M. (2010). *Metode penelitian*. Padang: UNP Press.